

Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media WhatsApp Group Siswa Dasar

Maya Sinta Aryanti, Badarudin, Agung Nugroho

Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
mayasaryanti31@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe independent character education through distance learning activities with WhatsApp Group media conducted on fourth grade students of SD N 1 Kracak. This type of research is descriptive qualitative. The participants in the study were teachers, school principals, and fourth grade students. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The validity test of the data used is triangulation of techniques and sources. The results of this study indicate that the method of inculcating exemplary character for fourth grade students of SDN 1 Kracak includes the teacher being a personal example who is clean, neat, friendly, independent, cleans his own study table, is polite in speech, picks up trash in the home environment and throws it in the trash. Then the habituation method includes doing individual assignments or self-tests, doing each test yourself, integrating independent character values in the subject matter by including independent character values in the lesson plans, greeting teachers and friends via WhatsApp Group in the distance learning process, praying before and after carrying out activities, and developing active student learning processes that allow students to have the opportunity to internalize independent character values and show them in appropriate behavior.

Keywords: independent character education; distance learning process; whatsapp group.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan media WhatsApp Group yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N 1 Kracak. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa kelas IV dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode penanaman karakter keteladanan siswa kelas IV SDN 1 Kracak meliputi guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan meja belajarnya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan rumah lalu membuangnya di tempat sampah. Kemudian dalam metode pembiasaan meliputi mengerjakan tugas individu atau ulangan sendiri, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP, mengucapkan salam kepada guru dan teman melalui WhatsApp Group dalam proses belajar jarak jauh, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Kata Kunci: pendidikan karakter mandiri; proses pembelajaran jarak jauh; whatsapp group.

Submitted Jul 05, 2021 | Revised Jul 27, 2021 | Accepted Jul 31, 2021

Pendahuluan

Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dilakukan secara jarak jauh, dengan metode pembelajaran di rumah dengan fasilitas jaringan internet. Terdapat beberapa media pembelajaran di rumah yang dilakukan seperti menggunakan grup WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, serta video conference melalui aplikasi Zoom. Metode pembelajaran di rumah semacam ini tentunya akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter mandiri kepada para siswa.

Di dalam dunia pendidikan, karakter adalah salah satu hal yang harus diperhatikan pendidik (Munjiatun, 2018; Rofi'ie, 2019; Harahap, 2019). Karakter adalah salah satu modal pembentuk pribadi yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, jujur, dan dapat menghargai satu dengan yang lainnya (Agustina, 2019). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Alawiyah, 2012; Sudaryanti, 2012; Saifurrohman, 2014). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat yang dibuat. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pendidikan karakter (Suyanto, 2013: 11).

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Karakter yang dikembangkan menurut Kemendiknas (2010: 8) digolongkan menjadi 18 karakter. Karakter tersebut terdiri dari: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Salah satu karakter ideal yang dimiliki orang Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri. Mandiri di sini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Zubaedi, 2012: 75). Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup (Sudrajat, 2011; Fadlilah, Martono, & Sawiji, 2018; Rohmah & Pramesti, 2019).

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri (Zahidi, 2019; Munawaroh, et al, 2020). Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti: tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian, bahkan membawa contekan ketika mengerjakan soal ujian. Hal ini dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan (Desmita, 2011: 189). Maka setiap lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan hal ini dan menyiapkan pembinaan yang tepat agar peserta didik memiliki kemandirian yang baik. Beberapa penelitian terkait pentingnya pendidikan karakter di sekolah juga pernah dilakukan, diantaranya penelitian Hendriana & Jacobus (2017), Pertiwi, Suchyadi & Handayani (2019), Prihatmojo & Badawi (2020), dan Perdana (2018).

Pembinaan karakter mandiri kepada siswa ini, juga sudah diterapkan di SD N 1 Kracak, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, siswa diajarkan karakter kemandirian. Contohnya seperti mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, sering melakukan diskusi saat pelajaran untuk memicu kemandirian dan keberanian berpendapat siswa, serta tidak mencontek saat mengerjakan tugas maupun ulangan.

Pembinaan karakter mandiri di sekolah ini, tentunya akan terganggu dengan adanya kebijakan belajar di rumah oleh pemerintah Indonesia untuk meminimalisasi penyebaran Covid-19. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Dewi, 2020: 56).

Kebijakan belajar di rumah memang mutlak harus dilaksanakan untuk kebaikan bersama dalam meminimalisasi penyebaran Covid-19. Akan tetapi, masalah lain juga akan muncul terkait dengan penerapan karakter kemandirian pada para siswa Sekolah Dasar. Hal ini terjadi pada siswa kelas IV di SD N 1 Kracak. Siswa kelas IV SD adalah masa transisi dunia anak-anak menuju pra-remaja. Tentunya masih membutuhkan bimbingan dan arahan oleh guru dan orang tuanya agar dapat menginternalisasi karakter mandiri dalam kondisi penerapan pembelajaran jarak jauh dengan media WhatsApp Group.

Masalah pendidikan karakter mandiri kepada para siswa kelas IV SD menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami suatu keadaan, kondisi ataupun hal-hal lain yang dialami oleh subjek dengan melibatkan berbagai metode dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, yang mana hasilnya dapat dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Moleong, 2017: 6). Penelitian ini dilakukan di rumah para siswa kelas IV SD N 1 Kracak. Informan penelitian yaitu guru kelas, kepala sekolah, dan 10 orang siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing informan. Teknik analisis data dilakukan dalam 4 tahap (Miles dan Huberman (1984) dalam Emzir (2012: 129-135), meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Proses pengumpulan data dimulai dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bab ini akan membahas implementasi kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran jarak jauh dengan media WhatsApp Group pada siswa kelas IV SD N 1 Kracak.

1. Metode Internalisasi Karakter Kemandirian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dari SD N 1 Kracak kepada siswanya, khususnya siswa kelas IV selama proses belajar jarak jauh sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai mandiri dalam diri siswa. Metode tersebut meliputi metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan meliputi pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan rumah lalu membuangnya di tempat sampah. Metode pembiasaan meliputi mengerjakan tugas secara individu, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengucapkan salam epada guru dan teman terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran jarak jauh melalui media *WhatsApp Group*, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, mempersiapkan peralatan pembelajaran sendiri, menyiapkan sarapan sendiri, dan membersihkan tempat belajar di rumah tanpa disuruh oleh guru dan orang tua. Penelitian ini memuat aspek metode penanaman pendidikan karakter kemandirian yang dideskripsikan sebagai berikut:

2. Metode Keteladanan

Menjadi pribadi yang bersih, rapi dan mandiri. Guru memberikan teladan untuk menjadi pribadi yang bersih rapi, ramah, dan mandiri dengan selalu menggunakan pakaian yang rapi sesuai jadwal, tersenyum dan menyapa, serta mandiri dalam berperilaku. Guru selalu memberi contoh kepada siswa tentang kemandirian yang dibagikan ke dalam *WhatsApp Group*. Kemudian guru juga senantiasa menghimbau untuk selalu menjadi pribadi yang rapi, bersih, dan mandiri. Setiap selesai proses pembelajaran jarak jauh, guru selalu mengecek kerapian, kebersihan, dan kemandirian siswa melalui *video call*.

Membersihkan meja belajar sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi, diperoleh data bahwa guru menghimbau siswa untuk membersihkan sendiri meja atau tempat belajar siswa di rumah dan merapikan peralatan yang dipakai. Siswa mampu membersihkan meja atau tempat belajarnya masing-masing di rumah secara mandiri. Siswa juga membereskan sendiri peralatan yang digunakan untuk belajar. Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil studi dokumentasi, siswa terlihat merapikan meja belajarnya secara mandiri

tanpa meminta bantuan kepada orang tua. Siswa membersihkan meja serta mengambil sampah-sampah yang ada di sekitar meja lalu kemudian membuang sampah tersebut ke tempat sampah.

Santun dalam Bertutur Kata. Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi, diperoleh data bahwa guru memberikan teladan ketika berbicara menggunakan tutur kata yang santun. Suasana yang adem dan bersahabat dengan siswa di dalam grup WhatsApp. Bersapa dengan tutur kata yang sopan menggunakan bahasa Jawa krama ataupun bahasa Indonesia. Siswa santun dalam bertutur kata dan menggunakan perkataan yang baik. Ketika tidak bisa menggunakan bahasa Jawa krama, siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan kalimat formal.

Memungut sampah di lingkungan sekitar rumah dan membuangnya ke tempat sampah. Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi, diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan dengan melakukan kegiatan Jumat bersih. Kepala sekolah dan guru juga melakukannya di sekolah ataupun di rumah masing-masing. Melalui strategi habituasi sekolah membiasakan siswa untuk selalu segera membersihkan kotoran atau sampah secara mandiri, khususnya dalam kegiatan Jumat bersih. Seluruh siswa selalu mengikuti kegiatan Jumat bersih ini setiap minggunya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri untuk membersihkan lingkungan sekitar rumahnya dan menjadi sadar pentingnya kebersihan. Selain itu, hal ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bentuk olahraga.

3. Metode Pembiasaan

Mengerjakan tugas individu atau ulangan sendiri. Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi, diketahui bahwa guru kelas IV selalu menghimbau siswa untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri. Terdapat satu atau dua siswa yang mengerjakan tugas bersama teman. Terdapat pula satu atau dua siswa yang bertanya kepada orang tua jika sudah tidak dapat mengerjakannya. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar saat siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri yang didampingi oleh orang tua. Hasil studi dokumentasi tersebut, guru terlihat selalu memberikan himbauan melalui chatting, voice message, dan video call dalam WhatsApp Group kelas IV B.

Mengintegrasikan Nilai Karakter Mandiri dalam Materi Pelajaran dengan Mencantumkan Nilai Karakter Mandiri di dalam RPP. Pendidikan nilai arakter mandiri diintegrasikan dalam mata pelajaran dari kurikulum yang di breakdown dalam pembiasaan serta beberapa ada yang dicantumkan dalam RPP. Namun lebih banyak melebur dalam keseharian. Sekolah mengintegrasikann nilai karakter mandiri dalam kurikulum kemudian guru mengintegrasikan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan. Lalu, karena sistem pembelajaran dilakukan secara jarak jauh melalui *WhatsApp Group*, cara guru memantau perkembangan siswa dalam proses belajarnya pun melalui WhatsApp yakni dengan cara *video call*.

Mengucapkan Salam kepada Guru dan Teman melalui WhatsApp Group dalam Proses Belajar Jarak Jauh. Hasil wawancara yang didukung oleh hasil selama observasi, peneliti menemukan nilai mengucap salam ketika siswa mengawali proses pembelajaran jarak jauh melalui WhatsApp Group, yaitu siswa bertegur sapa dengan guru dan teman. Guru sebagai pembimbing juga selalu mencontohkan hal ini, yaitu selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, saat mengakhiri pembelajaran dan saat mengawali video call bersama siswa kelas IV B.

Berdoa Sebelum dan Sesudah Kegiatan. Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi, diketahui bahwa guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan pemahaman dan arahan ketika kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa secara mandiri berdoa sebelum kegiatan belajar jarak jauh. Setelah selesai pembelajaran siswa berdoa bersama guru yang dipimpin oleh ketua kelas atau siswa yang ditunjuk oleh guru.

Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam

perilaku yang sesuai. Sekolah membiasakan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam menentukan jawaban dari permasalahan pada saat proses belajar dalam mata pelajaran apapun. Siswa dibebaskan dan diberi kesempatan untuk berpendapat mengenai permasalahan yang sedang dibahas. Guru mengembangkan proses pembelajaran aktif kepada siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkan dalam perilaku melalui memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok, membentuk pengurus kelas secara mandiri. Mendiskusikan tugas, menyelesaikan masalah, literasi, serta pembiasaan untuk aktif mencatat secara mandiri ketika dirasa apa yang ditulis guru di *slide* Power Point dan dijelaskan guru itu penting.

4. Kendala pada Penerapan Karakter Mandiri

Kendala dalam penerapan karakter mandiri dikelompokkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yang menjadi kendala dalam penerapan karakter mandiri diantaranya latar belakang siswa. Karakter mandiri akan lebih terinternalisasi ke dalam diri siswa jika keluarganya terutama orang tua memberikan dorongan agar siswa dapat mandiri terutama dalam proses belajar jarak jauh. Lain hasilnya, jika hanya pihak sekolah yang mendorong siswa untuk dapat belajar jarak jauh secara mandiri. Tentunya latar belakang siswa yang kurang memberikan dorongan kepada siswa untuk mandiri akan menghambat proses penerapan karakter mandiri pada diri siswa.

Kendala berikutnya dalam faktor internal adalah kesadaran siswa. Kepala sekolah dan guru telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Meskipun banyak siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran, terutama saat sesi diskusi dan pertanyaan dibuka, tetap saja masih ada sebagian kecil siswa yang hanya menyimak tanpa memberikan pendapatnya. Masih ada sebagian kecil siswa yang diam dan hanya menyimak teman-teman berdiskusi.

Adapun yang menjadi kendala dalam Faktor Eksternal adalah ketidaktegaan orang tua. Ketidaktegaan orang tua kepada anaknya dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh menjadi hambatan dalam penerapan karakter mandiri kepada siswa. Beberapa orang tua ada yang mengerjakan tugas individu anak karena tidak tega melihat anak kesulitan dalam mengerjakannya. Hal ini baik jika dilakukan dengan cara orang tua memberikan arahan kepada anak untuk mencari jawaban dari tugasnya. Namun, ada beberapa orang tua yang malah mengerjakan tugas individu anak. Hal inilah yang menjadi penghambat penerapan karakter mandiri ke dalam diri siswa. Faktor lainnya adalah lingkungan pergaulan siswa. Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan penerapan karakter mandiri kepada siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan hal positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan seperti penerapan karakter mandiri kepada siswa. Sebaliknya jika kultur lingkungan pergaulan siswa buruk, tidak seirama dengan proses pembelajaran penerapan karakter mandiri, jelas akan menghambat proses penerapan karakter mandiri tersebut.

5. Solusi untuk Mengatasi Kendala pada Penerapan Karakter Mandiri

Memberikan siswa tabel kegiatan belajar jarak jauh. Guru memberikan tabel kegiatan belajar jarak jauh kepada siswa untuk diisinya. Tabel tersebut berupa informasi tugas siswa apakah dikerjakan sendiri atau meminta bantuan orang tua. Setiap kali ada tugas individu atau ulangan siswa wajib mengisi tabel tersebut. Setelah tabel tersebut diisi, kemudian dikumpulkan dengan cara difoto dan diunggah ke dalam grup WhatsApp untuk dicek kembali oleh guru. Guru mengingatkan kepada siswa untuk mengisi tabel tersebut secara jujur. Tabel tersebut tidak masuk kedalam penilaian kognitif, akan tetapi dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi penerapan kemandirian belajar siswa secara jarak jauh melalui *WhatsApp Group*.

Melakukan *video call* atau *teleconference* dengan siswa. Guru akan mengecek proses belajar siswa dengan cara *video call* bergantian kepada siswanya. Sekali melakukan *video call* guru dapat menghubungi 6 sampai 7 siswa. Proses pengecekan ini dilakukan secara menyeluruh kepada semua siswa kelas IV B SD N 12 Kracak. Melalui *video call* ini, guru mengecek bagaimana proses pembelajaran jarak jauh yang

dilakukan oleh siswa. Lalu menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Guru dapat mengecek kerapian dan kebersihan siswa. Kemudian memastikan apakah tugas individu siswa dikerjakan sendiri atau tidak. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan himbauan kepada siswa secara langsung melalui *video call* agar mengutamakan kemandirian dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Memanggil atau mendatangi siswa. Demi mengatasi hambatan dalam penerapan karakter kemandirian pada diri siswa, guru melakukan pemanggilan kepada siswa yang perlu diberikan bimbingan lebih. Pemanggilan yang dimaksud adalah memanggil siswa untuk datang ke sekolah. Hal ini dilakukan jika kondisi memungkinkan. Namun, jika kondisi tidak memungkinkan, gurulah yang mendatangi rumah siswa yang perlu diberikan bimbingan lebih agar mampu menerapkan karakter mandiri dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pemanggilan dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Jika hal tersebut tidak memungkinkan, pihak guru mendatangi rumah siswa yang bersangkutan untuk diberi bimbingan dan motivasi. Sehingga setelah hal ini dilakukan, siswa pelan-pelan dapat menerapkan karakter mandiri dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui media WhatsApp *Group*.

Kesimpulan

Metode penanaman karakter keteladanan siswa kelas IV SDN 1 Kracak meliputi guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan meja belajarnya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan rumah lalu membuangnya di tempat sampah. Kemudian dalam metode pembiasaan meliputi mengerjakan tugas individu atau ulangan sendiri, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP, mengucapkan salam kepada guru dan teman melalui Whatsapp *Group* dalam proses belajar jarak jauh, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Faktor yang menghambat penanaman karakter mandiri kepada siswa kelas IV SDN 1 Kracak yaitu faktor internal meliputi latar belakang siswa dan kurangnya kesadaran siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah ketidaktegangan orang tua dan lingkungan pergaulan siswa. Solusi untuk mengatasi kendala pada penerapan karakter mandiri siswa kelas IV SDN 1 Kracak meliputi memberikan siswa tabel kegiatan belajar jarak jauh, melakukan *video call* atau *teleconference* dengan siswa, memanggil atau mendatangi siswa.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3).
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87-101.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1) , 55-61.
- Fadlilah, F., Martono, T., & Sawiji, H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Ekonomi. *Surya Edunomics*, 2(1), 9-21.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad*, 9(1).

- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, A., Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2020). Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(32), 37-52.
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334-349.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Pertiwi, R., Suchyadi, Y., & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawangtutung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 41-46.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Rofi'e, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.
- Rohmah, M. A., & Pramesti, A. D. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pra-pembelajaran IPA di SMPN 12 Semarang. *In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* (Vol. 1, No. 1).
- Saifurrohman, S. (2014). Pendidikan Berbasis Karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Suyanto. (2013). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahidi, S. (2019). Internalisasi Karakter Kemandirian Pada Mata Pelajaran PAI (Kajian Atas Proses Pembelajaran di SMP N 2 BABAT Lamongan). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2).
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.